

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dewasa ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan secara bijak. Pengelolaan keuangan yang efisien diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu menghindari berbagai persoalan finansial di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai agar pengeluaran dapat diatur secara proporsional, termasuk untuk kebutuhan harian, tabungan, maupun dana darurat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menambah penghasilan sekaligus mencapai tujuan finansial jangka panjang adalah dengan berinvestasi. Sayangnya, masih banyak individu yang belum memahami urgensi investasi serta cara pengelolaannya yang tepat. Safryani *et al.* (2020) menyatakan bahwa investasi merupakan kegiatan dalam sektor ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan dari penanaman modal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, menurut Susanto *et al.* (2021), minat merupakan elemen dari aspek afektif yang sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Minat terhadap investasi mencerminkan dorongan untuk memahami berbagai aspek terkait investasi seperti potensi keuntungan, risiko, serta performa investasi itu sendiri (Ranti *et al.*, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, Rosiyani dan Hasyim (2020) menyimpulkan bahwa minat investasi merupakan kecenderungan emosional dan keinginan yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas investasi guna meraih keuntungan di masa mendatang. Minat investasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi internal (pribadi) seperti tujuan keuangan individu yang jelas misalnya kebutuhan rumah, pendidikan anak dan pensiun jadi lebih termotivasi untuk berinvestasi. Pengetahuan dan literasi keuangan yaitu pemahaman tentang investasi, resiko dan potensi keuntungan akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang untuk berinvestasi. Resiko investasi juga sangat menentukan jenis investasi yang diminati seperti investasi rendah resiko (obligasi) atau investasi yang tinggi resiko (saham). Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan minat investasi.

Faktor minat investasi yang berasal dari luar misalnya tingkat inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi daya tarik investasi. Ketersediaan informasi yang mudah dipahami mengenai instrumen investasi akan meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Pengaruh kemajuan teknologi, kebijakan dan regulasi pemerintah dan juga promosi dan edukasi oleh lembaga keuangan atau bank, perusahaan sekuritas, atau fintech dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Dan yang sangat penting juga mempengaruhi minat investasi adalah faktor lingkungan sosial seperti rekomendasi dari teman, keluarga, atau influencer dan lingkungan kerja dapat mendorong seseorang untuk mulai berinvestasi.

Berdasarkan penjelasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022), literasi keuangan mencakup pemahaman, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi cara seseorang bersikap dan bertindak dalam mengelola keuangan, guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial demi mencapai kesejahteraan hidup. Dengan kata lain, rendahnya tingkat literasi keuangan dapat berdampak pada kurangnya minat masyarakat untuk melakukan investasi. Sebaliknya, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki seseorang, maka kecenderungan untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi juga akan semakin besar.

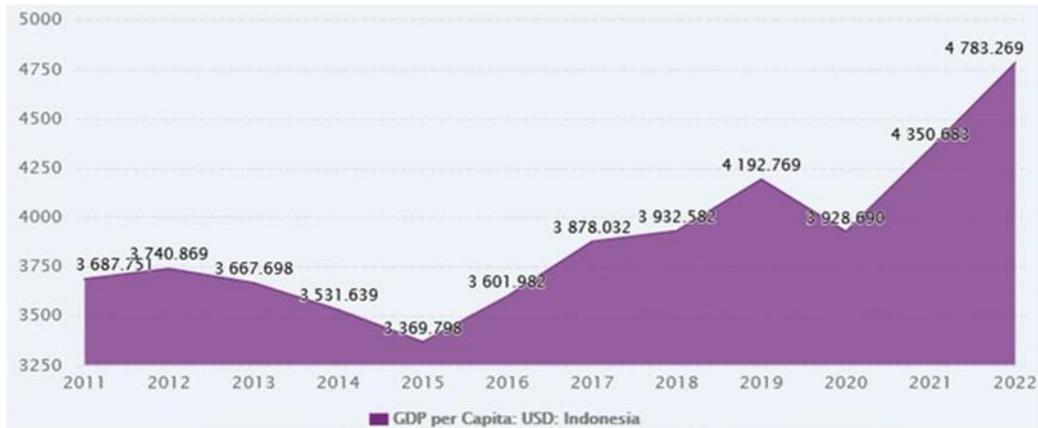


Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan
Sumber: (OJK, 2022)

Berdasarkan Gambar diatas, selama tiga tahun kebelakang tingkat literasi keuangan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tingkat literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meningkat berarti bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan terhadap produk dan layanan keuangan.

Pendapatan merupakan faktor lain yang diduga memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi masyarakat selama beberapa tahun kebelakang, jumlah pendapatan perkapita penduduk Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang

positif. Berikut ini adalah grafik pertumbuhannya.



Gambar 1.2 Pendapatan Perkapita (2011-2022)

Sumber: Ceicdata, 2023

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2016, pendapatan perkapita penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19, pendapatan perkapita penduduk Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 serta mencapai tingkat tertingginya pada tahun 2022 dengan jumlah sebesar 4,783.269 USD atau 71 juta rupiah per tahunnya. Menurut Ariyanti (2022) semakin besar tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar juga kesempatan orang tersebut untuk melakukan investasi.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi berpengaruh positif terhadap minat seseorang untuk berinvestasi di pasar modal (Delisle & Vivero, 2022). Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan minat investasi.

Pendapatan yang stabil dan modal yang cukup dapat memberikan kesempatan bagi pegawai negeri untuk berinvestasi dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pendapatan adalah indikator kesejahteraan dan penghasilan yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan). Dengan pendapatan lebih tinggi, individu cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab karena memiliki dana lebih (Safryani *et al.*, 2020). Menurut Rahman & Yulian (2022) menjelaskan diketahui bahwa pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi dan peningkatan pendapatan akan meningkatkan keputusan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidah *et al.*, (2022); Upadana & Herawati (2020) mengartikan bahwa tingginya tingkat pendapatan maka masyarakat cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan investasi.

Pendapatan sebagai sumber modal investasi dimana orang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak dana surplus setelah memenuhi kebutuhan dasar. Surplus ini memungkinkan mereka untuk berinvestasi, baik dalam bentuk saham, obligasi, reksa dana, atau instrumen lainnya. Keterbatasan pada pendapatan rendah sama halnya dengan individu dengan pendapatan rendah sering kali memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan pendidikan, sehingga kemampuan untuk menyisihkan uang untuk investasi menjadi terbatas. Persepsi risiko dan keamanan keuangan dimana orang dengan pendapatan lebih tinggi mungkin merasa lebih aman secara finansial, sehingga lebih bersedia mengambil risiko dalam berinvestasi. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat membuat individu lebih konservatif

dan cenderung menghindari risiko. Pendidikan keuangan dan kesadaran investasi dimana Pendapatan yang lebih tinggi sering kali berkorelasi dengan pendidikan yang lebih baik, termasuk pemahaman mengenai pentingnya investasi. Hal ini meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Tujuan keuangan yaitu orang dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki tujuan keuangan yang lebih ambisius, seperti pensiun dini, membeli properti, atau menumbuhkan kekayaan, yang memotivasi mereka untuk berinvestasi.

Faktor lain seperti lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas produk investasi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan minat investasi seseorang, selain literasi keuangan dan pendapatan. Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga serta lingkungan tempat kerja.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal dan berhubungan langsung dengan individu sejak lahir, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan

serta perubahan- perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga (Rokhmah, 2021)

Menurut penelitian oleh Banerjee (1992), fenomena *hoarding* atau mengikuti tindakan kelompok sering terjadi dalam pengambilan keputusan investasi. Orang cenderung meniru perilaku investasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama jika mereka menganggap orang-orang tersebut lebih berpengalaman. Lingkungan sosial membentuk norma dan ekspektasi yang memengaruhi perilaku individu. Jika investasi dianggap sebagai hal yang "normal" atau populer dalam lingkungan tertentu, individu lebih cenderung mengikuti tren tersebut. Tekanan sosial dari teman atau keluarga juga dapat mendorong seseorang untuk mulai berinvestasi, meskipun mereka sebelumnya tidak memiliki ketertarikan. Ketika seseorang melihat teman atau komunitasnya mendapatkan keuntungan dari investasi, mereka mungkin terdorong untuk melakukan hal yang sama, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami risiko atau mekanisme investasi. Lingkungan sosial yang memberikan akses informasi investasi yang luas, seperti diskusi dalam komunitas atau melalui media sosial, dapat meningkatkan minat individu untuk belajar dan akhirnya terlibat dalam aktivitas investasi.

Menurut penelitian oleh Wong *et al.* (2020), kebiasaan investasi orang tua sering kali diwariskan kepada anak melalui pengamatan dan diskusi finansial dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif berinvestasi cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berinvestasi. Keluarga,

terutama orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil, seperti kebiasaan menabung, pengelolaan uang, dan pandangan terhadap investasi, akan memengaruhi minat individu terhadap investasi. Dukungan dari keluarga atau teman dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam mengambil keputusan investasi, terutama bagi pemula yang membutuhkan panduan.

Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2017) menemukan bahwa individu yang bekerja di lingkungan yang mendukung edukasi finansial cenderung memiliki pengetahuan investasi yang lebih baik dan minat yang lebih tinggi terhadap investasi. Tempat kerja merupakan lingkungan sosial di mana individu menghabiskan waktu yang signifikan. Program edukasi finansial yang diberikan perusahaan, diskusi informal tentang investasi, atau lingkungan kerja yang kompetitif dapat mendorong seseorang untuk mulai berinvestasi.

Penelitian oleh Bursztyn *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pengaruh teman dalam pengambilan keputusan investasi sangat signifikan. Efek ini sering kali terjadi melalui "*social learning*" atau pembelajaran sosial, di mana seseorang belajar dari pengalaman dan kesuksesan teman-temannya. Lingkaran pertemanan dapat memengaruhi minat investasi melalui diskusi, rekomendasi, dan tekanan sosial. Ketika seseorang berada di lingkungan teman yang aktif berinvestasi, ia cenderung termotivasi untuk mengikuti tren tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ortega, *at all* (2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif literasi keuangan terhadap minat investasi di pasar modal. Hasil yang diperoleh variable literasi keuangan

pada penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen, I. (2002) dimana faktor yaitu sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku yang mendorong niat/keinginan untuk mempengaruhi tindakan individu. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada PNS di Kantor Camat Buleleng menunjukkan bahwa PNS di lingkungan Kantor Camat Buleleng dan 17 Kelurahan di wilayah Kecamatan Buleleng telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang baik, akan tetapi masih belum melakukan investasi.

Pegawai negeri merupakan salah satu kelompok masyarakat yang potensial untuk berinvestasi karena memiliki pendapatan yang stabil. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk meningkatkan partisipasi dalam investasi. Saat ini, jumlah PNS yang menjadi investor masih tergolong rendah. OJK melihat potensi besar pada PNS untuk berinvestasi mengingat stabilitas pendapatan dan jumlah pendapatan mereka yang signifikan. Dengan meningkatkan literasi keuangan dan memberikan edukasi mengenai investasi yang aman dan menguntungkan, diharapkan PNS dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah pegawai negeri yang berinvestasi masih relatif rendah. Pada tahun 2023, hanya sekitar 10% dari total pegawai negeri di Indonesia yang berinvestasi (OJK, 2023). Secara nasional, data demografis investor individu dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa akumulasi pegawai negeri, swasta, dan guru menyumbang 31,83% dari seluruh investor. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan

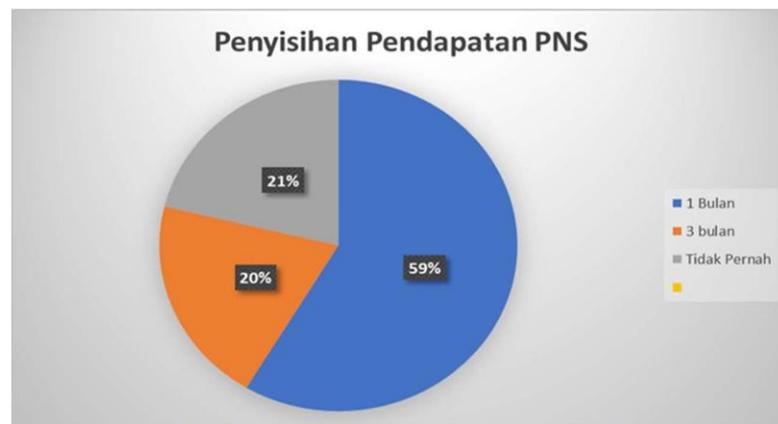
(OJK) mencatat bahwa per Oktober 2023, jumlah investor di pasar modal Indonesia telah melebihi 11 juta, dengan 58,59% di antaranya merupakan investor individu. Pendapatan rata-rata PNS di Provinsi Bali bervariasi tergantung pada golongan dan jabatan, namun secara umum mengikuti aturan gaji pokok PNS yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 tahun 2019. Gaji pokok PNS terendah adalah Rp1.560.800 dan tertinggi bisa mencapai Rp5.901.200 per bulan. Selain gaji pokok, PNS juga menerima tunjangan dan bonus yang nilainya bisa berbeda-beda di setiap daerah. Sedangkan untuk Upah Minimum Propinsi Bali adalah Rp. 2.813.672,- (Dua juta Delapan Ratus Tiga Belas Ribu Enam Ratus Tujuh Puluh Dua Rupiah). Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Bali bervariasi, dengan yang tertinggi di Kabupaten Badung sebesar Rp 3.318.628,06,- sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah.

Berdasarkan perhitungan, pendapatan rata-rata pegawai negeri sipil di Kabupaten Buleleng pada tahun 2024 adalah sekitar Rp 4.437.976,- (Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Pendapatan rata-rata PNS di Kabupaten Buleleng ini dikategorikan cukup tinggi jika dibandingkan dengan besarnya upah minimum kabupaten (UMK) Kabupaten Buleleng pada Tahun 2024 sebesar Rp.2.813.672,- (Dua juta Delapan Ratus Tiga Belas Ribu Enam Ratus Tujuh Puluh Dua Rupiah) sama dengan upah minimum Propinsi Bali. Masih banyak pegawai negeri yang belum memahami cara mengelola pendapatan mereka dengan efektif untuk berinvestasi.

Kantor Camat Buleleng sebagai salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng mempunyai Pegawai Negeri

Sipil pada tahun 2024 sebanyak 111 orang. Dari data pegawai tersebut sebanyak 70 orang Pegawai Negeri Sipil adalah pejabat struktural dan sebanyak 41 orang Pegawai Negeri Sipil bertugas sebagai fungsional umum yang bertugas di kantor Camat Buleleng dan di 17 Kelurahan di wilayah Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan data awal rata-rata pendapatan Pegawai Negeri Sipil di Kantor Camat Buleleng adalah sekitar Rp.9.293.362,- (Sembilan Juta Dua Ratus Sembilan Puluh Tiga Ribu Tiga Ratus Enam Puluh Dua Rupiah) per bulan perorang, ini di peroleh dari perhitungan pendapatan berupa gaji dan tunjangan per bulan per perorang dari PNS di Kantor Camat Buleleng. Sebanyak 35 % responden diketahui memiliki pendapatan tambahan berkisar antara Rp.2.000.000 – Rp.3.000.000, 55 % mendapatkan penghasilan tambahan <Rp.1.000.000, dan 10 % diantaranya bahkan mendapatkan penghasilan tambahan sebesar Rp.3.000.000 – Rp.5.000.000. Total penghasilan yang mereka terima tentunya digunakan untuk berbagai kebutuhan yang rutin dikeluarkan setiap bulannya. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan pokok seperti untuk makanan, belanja rumah tangga yaitu biaya hidup sehari-hari (makan, transportasi, listrik, air, dll) dan lainnya yaitu biaya pendidikan anak, cicilan rumah asuransi dan biaya hiburan dan lain-lain. Jumlah dan jenis pengeluaran bisa berbeda tergantung golongan, lokasi tugas, status keluarga (lajang/menikah), dan gaya hidup. Berikut ini diagram penyisihan pendapatan dari 87 orang PNS di Kantor Camat Buleleng yang dipakai sample dalam penelitian ini seperti pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Diagram penyisihan pendapatan PNS.

(Sumber : Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dari 87 orang PNS yang dijadikan sample menjawab sebanyak 59% mengaku menyisihkan pendapatannya untuk investasi setiap bulan. Sebanyak 20 % sebulan sekali menyisihkan pendapatannya sedangkan sisanya 21 % tidak pernah menyisihkan pendapatannya untuk melakukan investasi. Disisi lain didapatkan data bahwa dari jumlah 111 orang pegawai Negeri Sipil di kantor Camat Buleleng yang dijadikan sample sebanyak 87 orang PNS ,sebanyak 48 orang tidak melakukan investasi dan sebanyak 39 orang melakukan investasi. Seperti yang diuraikan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Investasi

(Sumber: data diolah, 2024)

Lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap minat seseorang untuk berinvestasi. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui berbagai aspek seperti norma sosial, jaringan sosial, pendidikan finansial dalam komunitas, dan budaya setempat. Lingkungan sosial sering kali menciptakan persepsi dan sikap terhadap investasi yang memengaruhi keputusan individu. Dalam penelitian *Social Influence and Investment Behavior* (Lucey & Dowling, 2005), Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh pengaruh sosial. Lingkungan sosial yang mendukung investasi dapat meningkatkan minat dan keberanian individu untuk mencoba instrumen investasi baru. Dalam *The Role of Social Networks in Financial Decision Making* (Granovetter, 1985) Studi ini menekankan pentingnya jaringan sosial dalam membentuk preferensi investasi.

Keputusan investasi sering kali diambil berdasarkan saran dan pengalaman dari orang-orang dalam lingkaran sosial. Dalam Penelitian *The Cultural Dimensions of Investment Behavior* (Hofstede, 1984), menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat terhadap investasi, termasuk toleransi terhadap risiko dan preferensi investasi. Salah satu unsur kepribadian ialah minat, seperti minat investasi yang bisa terbentuk ketika keluarga memberikan pengaruh positif sebab sikap serta aktivitas sesama anggota keluarga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung (Erika, 2020).

Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Jika dalam suatu lingkungan terdapat kebiasaan berinvestasi, individu dalam lingkungan tersebut cenderung terdorong untuk

mengikuti norma tersebut. Misalnya, jika sebagian besar orang dalam komunitas aktif berinvestasi di saham, orang lain di komunitas yang sama kemungkinan besar akan tertarik untuk ikut berinvestasi. Jaringan sosial seperti keluarga, teman, dan rekan kerja memainkan peran penting dalam membentuk minat investasi. Interaksi dengan individu yang sudah memiliki pengalaman berinvestasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain melalui transfer pengetahuan dan pengalaman.

Budaya juga menentukan bagaimana masyarakat memandang risiko dan penghargaan dari investasi. Dalam budaya yang cenderung konservatif, masyarakat mungkin lebih memilih investasi yang rendah risiko, seperti deposito, dibandingkan saham atau reksa dana. Tingkat literasi keuangan dalam suatu komunitas dapat memengaruhi minat investasi. Lingkungan yang mendukung pendidikan finansial, seperti seminar, pelatihan, atau diskusi kelompok, akan mendorong individu untuk memahami pentingnya investasi dan mengambil tindakan. Data awal pengaruh lingkungan sosial yang diperoleh dalam observasi pada PNS di Kantor Camat Buleleng menggambarkan bahwa pengaruh keluarga sangat tinggi dalam menentukan minat investasi seseorang yaitu sekitar 42 %, kemudian sebanyak 34 % minat investasi dipengaruhi oleh teman diluar lingkungan kerja serta 24% dipengaruhi oleh rekan kerja. Hal ini dapat digambarkan dalam diagram seperti pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Pengaruh Lingkungan Sosial.

Sumber: (Data diolah, 2024)

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang dilandaskan oleh teori dan data diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi (Studi kasus pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Camat Buleleng)”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak PNS pada Kantor Camat Buleleng belum paham tentang pengelolaan uang yang baik untuk investasi di masa depan.
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh PNS pada Kantor Camat Buleleng cukup tinggi untuk melakukan investasi tetapi sebagian besar dari mereka tidak melakukan investasi.
3. Minat Investasi PNS pada Kantor Camat Buleleng yang lumayan tinggi

ternyata dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan pertemanan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat investasi sangat luas, maka dalam penelitian ini pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Minat Investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng dibatasi pada faktor-faktor Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial. Penelitian ini juga dibatasi dengan subjek hanya sampel Pegawai Kantor Camat Buleleng. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti dapat fokus membahas satu permasalahan dan menghasilkan output hasil penelitian yang lebih baik.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Literasi keuangan terhadap Minat investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng?
2. Bagaimana Pengaruh Pendapatan terhadap Minat investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng?
3. Bagaimana Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng?
4. Bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Kantor Camat Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat investasi pada pegawai Negeri Sipil (PNS) DiKantor Camat Buleleng.
2. Menguji Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Investasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng.
3. Menguji pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi pada pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng.
4. Menguji pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi pada pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Camat Buleleng. Adapun manfaat dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilaksanakan mampu memberikan kontribusi pengetahuan tentang teori-teori pembelajaran dalam Literasi Keuangan, Pendapatan, Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran, saran dan

informasi dalam upaya meningkatkan Literasi keuangan pengetahuan pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan pendapatan dan lingkungan sosial yang ada untuk meningkatkan nilai guna uang dan waktu sehingga dapat meningkatkan kemampuan finansial dimasa yang akan datang.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya ketidaksesuaian pemahaman terhadap variabel - variabel yang dipergunakan, maka dipandang perlu diberikan penjelasan istilah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan

Organization for Economic Cooperation and Development / OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

2. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang didapatkan dari hasil penjualan, gaji perusahaan, investasi, maupun sumber lainnya dalam bentuk barang, uang, maupun kepuasan psikologis Safryani *et al*, (2020).
3. Lingkungan sosial merujuk pada interaksi antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam suatu masyarakat. Menurut Purwanto (2009), lingkungan sosial mencakup semua orang yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang melalui interaksi yang terjadi dalam

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi ini dapat mempengaruhi perilaku, nilai, dan norma individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Minat investasi merupakan dorongan melakukan serangkaian tindakan berdasarkan kehendak individu dari rasa ingin tahu atas pengetahuan tentang investasi hingga praktik untuk memperoleh pengalaman sampai timbulnya perasaan senang serta keberanian terlibat lebih jauh dalam mengambil risiko dan peluang dalam berinvestasi menurut (Trisnatio, 2017)

1.8 Publikasi

Sebagai bahan informasi, saran dan referensi kepada masyarakat, maka hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal terakreditasi Sinta 3 yaitu Jurnal Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akutansi (<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>).

